

**PENGARUH PENGETAHUAN DAN KEYAKINAN GURU DALAM
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL
BELAJAR AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 BAYANG**

Halimah¹

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pengetahuan dan keyakinan guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bayang. Pendekatan penelitian ini adalah *quantitative research* dengan metode survei dan *cross sectional design*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bayang. Sampel diambil dengan teknik *purposive random sampling* yaitu kelas VIII_A berjumlah 22 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data kuesioner dianalisis menggunakan persamaan persentase untuk menghitung Total Capaian Responden (TCR), sedangkan data inferensial dihitung menggunakan *multiple regression analysis*.

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pendidikan agama Islam, lebih dari sebagian responden menyatakan keyakinan guru dalam memberikan pembelajaran sudah baik dan juga lebih dari sebagian responden memiliki hasil belajar yang sangat baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap hasil belajar siswa dan terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan guru terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil perhitungan koefisien determinan diketahui bahwa pengetahuan dan keyakinan guru memberikan kontribusi sebesar 75,8 % terhadap prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 1 Bayang

Dengan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dan keyakinan guru dengan prestasi belajar PAI, maka diharapkan kepada guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar selalu memperhatikan hal-hal yang dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya keyakinan guru dalam pemilihan metode pembelajaran tentunya diharapkan ke depan siswa bisa memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.

Kata Kunci : Pengetahuan, Keyakinan dan Guru PAI

¹ Dosen Tetap STAI MA Bayang, Kab. Pesisir Selatan. E-mail: halimah.byg@gmail.com

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Banyak pendidik melihat keyakinan guru sebagai entitas budaya atau kepribadian dan sosial. Keyakinan guru sebagai entitas sifatnya personal dan tergantung pada pemahaman masing-masing guru terhadap situasi khusus atau situasi yang sedang dihadapi. Williams dan Burden² menegaskan bahwa apa yang orang mengerti dan tahu, berbeda dengan persepsi antar individu dengan individu lainnya, karena konstruksi keyakinan individu dibangun oleh hasil pengalaman hidup masing-masing pribadi. Borg³ mendefinisikan keyakinan sebagai satu seperangkat pemahaman yang didefinisikan secara pribadi dalam praktek mengajar.

Keyakinan terbentuk pada awal kehidupan manusia itu sendiri, dimana keyakinan menjadi salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Keyakinan mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan yang akan diambil sesuai dengan kecakapan tertentu.⁴ Keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan dalam menghadapi situasi yang khusus. Keyakinan diri merupakan perasaan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sehingga individu mampu mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut berdasarkan kecakapan yang dimilikinya.

Dalam konteks keyakinan guru, banyak pakar menyatakan bahwa pengetahuan pedagogis adalah ilmu yang didapatkan guru tentang mengajar dan kemudian melakukan interaksi dengan murid dalam proses belajar mengajar tersebut yang menjadi pengalaman. Pengalaman mengajar inilah yang kemudian berkembang menetap dalam alam bawah sadar dan kemudian menjadi keyakinan yang dapat dilihat dalam konteks perilaku.

² Williams, M., Burden, R., Poulet, G. & Maun, I., *Learners' perceptions of their successes and failures in foreign language learning*, (Language Learning Journal, 2004) , 19-29.

³ Borg, *Teacher Cognition in Language Teaching : A Review of research on what language teachers think, know, believe and do*. (Language teaching, 2003), h. 81-109

⁴ Bandura, A., *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, (NJ: Prentice Hall, 1986), h. 25

Artinya, keyakinan guru bersumber dari pengalaman mengajar sebelumnya, yang kemudian disesuaikan dengan konteks pengajaran saat ini. Kemampuan guru membangun model pembelajaran yang lebih fleksibel akan mendukung penguatan keyakinan guru dalam melaksanakan model pembelajaran yang dianggap tepat untuk kasus-kasus tertentu. Keyakinan pemilihan metode, pengalaman mengajar sebelumnya, kemampuan analisis konteks kekinian, dan menyesuaikan metode pembelajaran yang dipilih berbeda-beda sesuai dengan konteks kasus yang berbeda pula atas pertimbangan pengalaman masa studi dan praktek di kampus sebelumnya. Pengetahuan dan pengalaman ini secara tidak langsung memperteguh keyakinan guru dalam memilih metode yang tepat sesuai dengan konteks kasus yang dihadapi, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dari penjelasan ini dapat ditarik *hipotesis bahwa pengetahuan guru dalam menetapkan pilihan metode pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar guru.*

Miller⁵ menyatakan bahwa keyakinan guru dan pengalaman mengajar secara eksplisit berhubungan dengan interaksi guru dengan siswa dalam berbagai konteks situasi pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keyakinan guru sebagai artefak yang nilainya sama dengan nilai pribadi dan sosial dalam yang membentuk keyakinan. Chacon⁶ menyatakan bahwa dalam proses mengajar, tindakan guru berfungsi sebagai pendorong terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam konteks pembelajaran yang dibangun guru melalui keyakinan model pembelajaran yang dianggapnya tepat berdasarkan perspektif, persepsi, dan asumsinya dari pengalaman mengajar yang pernah dilakukannya. Flores dan Day⁷ berusaha mengungkapkkan bagaimana interaksi antara faktor-faktor kontekstual dan budaya dapat mempengaruhi keyakinan guru dalam menetapkan metode

⁵ Miller R.B, Greene, B.A et al, *Engangement in academic work: the role of learning goal, future consequences, pleasing others, and perceived contemporary educationl psychology*, 1996, h. 388-422

⁶ Chacón, C. T., *Teachers' perceived efficacy among English as a foreign language teachers in middle schools in Venezuela*. (Teaching and Teacher Education, 2005)h. 257-272.

⁷ Flores,M.A.&Day,C., *Contexts whichs hapeand reshape new teachers'identities: A multi-perspective study*. (Teaching and Teacher Education, 2006), h. 219-222

pembelajaran yang tepat sehingga menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Kagan⁸ mendefinisikan keyakinan guru sebagian besar terbentuk secara diam-diam dan sering tanpa disadari yang muncul dari asumsi-asumsi tentang mengajar, siswa, belajar dan bahan pembelajaran dan sebagainya. Demikian pula dengan hasil penelitian lebih lanjut Kagan menunjukkan bahwa pengetahuan pribadi dan pengalaman mengajar guru sebelumnya adalah bagian yang menumbuhkan keyakinan yang tidak terungkap secara eksplisit tentang adanya hubungan langsung dengan pengetahuan dan praktek dimana keduanya memperkuat keyakinan untuk menghadapi masalah yang sama, karena pernah dilakukan sebelumnya.

Hal menarik dilihat adalah bagaimana keyakinan guru PAI yang memiliki latar belakang pengalaman guru MDA dalam mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an dengan guru yang tidak memiliki pengalaman MDA dalam mengajar materi yang sama, tentunya mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda yang secara langsung mempengaruhi keyakinan dalam memilih metode pembelajaran di kelas.

Hipotesisnya adalah kemampuan membangun demokrasi pembelajaran di dalam kelas antara guru berpengalaman dengan tidak berpengalaman, diduga mempengaruhi keyakinan guru dalam memilih metode pembelajaran yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Kalau demikian, maka muncul *hipotesis berikutnya, benarkah keyakinan guru dalam melaksanakan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan guru mengajar?*

Berdasarkan dua hipotesis inilah kami merasa tertantang untuk mencari jawabannya dan inilah yang mengundang kami ingin melakukan penelitian ini dengan fokus kajian pengaruh pengetahuan dan keyakinan guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bayang.

⁸ Kagan, D., *Implications for research on teacher beliefs*, (Educational Psychologist, 2008), h. 65

2. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan, Metode, Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu mengambil data variabel independen dan dependent sekaligus. Jenis penelitian adalah penelitian korelasi yaitu dengan metode survei untuk melihat apakah suatu variabel memiliki korelasi dengan variabel lainnya. Penyajian hasil survei disajikan secara deskriptif analisis untuk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek/obyek penelitian dan proses evaluasi yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan ada tiga, yaitu: 1) pengetahuan guru, 2) keyakinan guru sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikatnya.

b. Setting Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian rencananya akan dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan Bulan November 2016. Populasi Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII₃ SMP Negeri 1 Bayang dengan sampel 22 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Data pengetahuan dan keyakinan guru diambil menggunakan angket dan lembar observasi. Untuk memperkuat temuan, wawancara dilakukan pada guru, waka kurikulum dan kepala sekolah terkait.

c. Variabel dan Indikator

Variabel dapat diartikan segala sesuatu yang menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.⁹ Variabel penelitian yang digunakan ada dua jenis, yaitu variabel *independent* sebagai variabel bebas/pengaruh (X) dan dependent variabel sebagai variabel terpengaruh (Y). Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet.IX, hlm. 72

1. Variabel bebas (*Independen Variable*) / X_1 (pengetahuan), indikatornya adalah:
 - a. Pemahaman materi
 - b. Pemahaman karakter siswa
 - c. Pemahaman metode pembelajaran
2. Variabel bebas (*Independen Variable*) / X_2 (keyakinan guru), indikatornya adalah:
 - a. Tingkat (level)
 - b. Keluasan (generality)
 - c. Kekuatan (strength)
3. Variabel terkait (*Dependen Variable*)/ Y (hasil belajar mengajar).

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi/ hal-hal yang diketahui. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengetahuan, keyakinan dan proses belajar mengajar dan penulis akan memberikan angket tertutup, hal ini untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban.

2. Metode Tes

Metode tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan..

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan jalan pengambilan keterangan secara tertulis tentang inventarisasi, catatan, transkrip nilai, nilai raport, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk menggali data yang bersifat dokumenter yang berhubungan dengan variabel penelitian yang tersimpan dalam dokumen, absensi siswa dan data-data tentang sekolah tersebut.

e. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul lengkap, selanjutnya data tersebut diuji kebenarannya menggunakan rumus statistik, dengan tahapan analisis di bawah ini:

1. Analisis Pendahuluan

Tahap pendahuluan ini data yang terkumpul disusun dalam tabel distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan deskriptif berdasarkan hasil dari tabel distribusi frekuensi Penilaian jawaban angket Variabel X (pengetahuan, keyakinan guru dan Variabel Y (proses belajar) Menggunakan Skala *Likert*, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-Kadang
- d. Tidak Pernah.

Tabel 1 Penilaian Data Motivasi Belajar Menggunakan Skala *Likert*

Penilaian/Skor:	Butir Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu diberi skor	4	1
Sering diberi skor	3	2
Kadang-kadang diberi skor	2	3
Tidak Pernah diberi skor	1	4

2. Analisis Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dicari syarat untuk pengujian hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data.

- a. Uji normalitas, uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sujana (2005:466), mengatakan

bahwa rumus yang digunakan adalah Lilliefors. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Data $X_1, X_2, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$ dengan rumus $Z_i = \frac{x_i - s}{s}$ dengan $S = \sqrt{\frac{\sum F(x_2 - x_i)}{n(n-1)}}$ (X dan S masing-masing merupakan rata-rata simpangan baku sampel)
 - 2) Untuk setiap bilangan baku tersebut dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian menghitung peluang $F(z_i)$.
 - 3) Dengan menggunakan proporsi $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$ yang lebih mudah dinyatakan dalam Z_1 yakni $S(Z_1) - S(Z_1)$ (banyak $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$ yang $\leq Z_i - n$).
 - 4) Menghitung selisih $F(Z_i - n)$, kemudian tentukan harga mutlak nya.
 - 5) Ambil yang terbesar dari harga mutlak tersebut, harga terbesar ini disebut L_o Untuk menerima atau menolak hipotesis nilai L_o yang diperoleh dihandingkau dengan nilai kritis L pada tabel. Kriteria yang dipilih adalah menerima hipotesis kerjajika $L_o < L_t$. 2)
- b. Uji homogenitis, ini bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. mengatakan bahwa uji homogenitas ini dilakukan dengan langkah berikut.
- 1) Mencari varians masing-masing kelompok data, kemudian menghitung harga F dengan rumus:
$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:

F = perbandingan antara varians terbesar dengan terkecil
 S_1 = varians kemampuan siswa terbesar
 S_2 = varians kemampuan siswa terkecil
 - 2) Membandingkan harga F_{hitung} dengan harga F_{tabel} yang terdapat pada daftar distribusi F dengan taraf signifikan 0,05 dan $dk = n - 1$. Jika F_{hitung} kecil dari F_{tabel} , disimpulkan bahwa data memiliki varian yang homogeny
- c. Melakukan pengujian hipotesis.

1) Analisis Korelasi

Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Kegunaan dari korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel dan mengetahui kuat lemah hubungan. Dalam penelitian ini analisis korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) dengan nilai : $-1 \leq r_s \leq 1$, dimana :

- a) Bila nilai $r_s = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y akan turun atau sebaliknya.
- b) Bila nilai $r_s = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.
- c) Bila nilai $r_s = 1$ atau mendekati 1 , maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y juga naik atau sebaliknya.

Adapun kriteria penilaian korelasi yaitu:

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Penghitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Dalam analisis data model analisa korelasi, karena jawaban responden yang diukur dengan menggunakan skala likert (*lykert scale*) diadakan scoring numerikal 1,2,3,4 dan 5 maka hal ini data masih dalam bentuk ordinal. Dengan demikian yang harus

terlebih dahulu dilakukan adalah merubah data ordinal ke dalam data interval.

2) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang dinyatakan dengan R^2 berguna untuk menunjukkan seberapa besar variabel-variabel bebas mampu menjelaskan hubungan terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai ($0 < R^2 < 1$). Kriteria pengujiannya :

- a) Jika nilai R^2 mendekati 1, berarti hubungan variabel independent dengan variabel dependen adalah sempurna dan positif, artinya apabila pengetahuan dan keyakinan guru dilakukan dengan baik maka akan menyebabkan peningkatan proses belajar mengajar.
- b) Jika nilai R^2 mendekati 0, maka hubungan variabel independent dengan variabel dependen adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya dalam pengetahuan dan keyakinan guru tidak ada pengaruh terhadap proses belajar mengajar.

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama Islam, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama, penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁰

Menurut H.M Arifin, guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa

¹⁰ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h.

akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernaftaskan Islam.¹¹ Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasy, guru dalam hal ini adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran ahklak dan budi pekerti yang luhur.¹²

Masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru pendidikan agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya akhlak anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Guru pendidikan agama Islam tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama di samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru pendidikan agama Islam masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya: caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum serta diamnyapun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama menjadi teladan bagi peserta didik.¹³

Dalam setiap kegiatan, pembelajaran agama Islam akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sarana apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau

¹¹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 193

¹² Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 136

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99

pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama tersebut dan seberapa jauh tingkat efektifitas dalam kegiatan tersebut serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya.

Dengan dasar seperti itulah maka guru pendidikan agama Islam mempunyai masalah sangat kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam, dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas dan peran guru pendidikan agama Islam itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut:

1. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga “seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut:

- a) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.
- b) Tidak tamak atau serakah, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya.

¹⁴ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), h. 75

- c) Tidak mempunyai sifat hasud atau iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.
- d) Silaturahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesama insan, terutama sesama muslim.
- e) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapi segala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- f) Husnuzhan atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya.
- g) Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.
- h) Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut.
- i) Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- j) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.¹⁵

Menurut analisis penulis, guru agama Islam sebagai pembimbing agama bagi anak, terlebih dahulu harus diperhatikan adalah bagaimana memberikan contoh yang baik pada siswa melalui cara bertutur sapa yang baik, cara bertindak atau berbuat yang baik, sehingga siswa dapat mengamalkan dan mampu memahami materi pendidikan agama Islam yang diberikan.

2. Guru Agama sebagai Sosok Teladan bagi Anak Didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri teladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri, maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya. Apabila kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.¹⁶

¹⁵ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 14-17

¹⁶ Abidin Ibnu Rusd, *op.cit*, h.. 75

3. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani oleh anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dinilai oleh muridnya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran di sekolah karena digaji, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.¹⁷

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 20 disebutkan Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika

¹⁷ *Ibid.*, h.. 67

e. Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁸

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik di sini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghazali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁹

Menurut Zuhairini, tugas guru agama yang antara lain adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi

¹⁸ Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Surabaya: Pustaka Merdeka, 2006), h. 19

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1979), h. 65

²⁰ Zuhairini, *op.cit.*, h.. 55

dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.²¹

3. Konsep Pengetahuan

Seorang guru harus mempunyai pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebahagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga²².

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang disampaikan pada seseorang, selain itu dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kebutuhan masyarakat atau melalui komunikasi seperti konsultasi, poster dan lain sebagainya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlansung lama.

Pengetahuan yang cukup di dalam kognitif mempunyai 6 tingkatan yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, yang termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar-benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan meteri tersebut secara benar.

²¹ *Ibid.*, h. 10

²² Notoatmodjo. *Ilmu Sikap dan Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 86

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya dengan satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari informasi-informasi yang ada, misalnya dapat menyusun, dapat menggunakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan untuk melakukan justifikasi atau penilaian suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

4. Konsep Keyakinan

Selain memiliki pengetahuan yang memadai seorang guru juga harus mempunyai keyakinan diri. Keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan

mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.²³ Keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus. Keyakinan diri individu didasarkan pada empat hal, yaitu:

(1) Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap keyakinan diri individu karena didasarkan pada pengalaman autentik.

Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan keyakinan diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya keyakinan diri, khususnya jika kegagalan terjadi ketika keyakinan diri individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan keyakinan diri individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

(2) Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber keyakinan dirinya. Keyakinan diri juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan keyakinan diri individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik.

Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan keyakinan diri individu mudah dipengaruhi oleh

²³ Bandura, A., *Loc.Cit*

pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

(3) Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

(4) Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

5. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

PAI merupakan kependekan dari Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini prestasi belajar berkenaan dengan sejauh mana pemahaman tentang suatu materi yang dicapai siswa sesuai dengan indikator pembelajaran. Prestasi belajar PAI dapat dikatakan sukses sesuai dengan indikator tiap-tiap materi yang telah disampaikan dalam satu semester. Indikator tiap-tiap materi dalam suatu mata pelajaran, dalam hal ini pendidikan Agama Islam, seyogyanya sejalan dengan indikator tes dalam suatu mata pelajaran.

Menurut hemat penulis bahwa dengan adanya indikator tersebut hendaknya pengajar mampu untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar PAI atau kesuksesan dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI hendaknya ditingkatkan mutu, kualitas dan penyerapannya oleh siswa karena hal ini sangatlah penting karena apabila siswa dilandasi dengan pemahaman keagamaan yang kuat maka pendidikan karakter yang selalu digembar gemborkan oleh pemerintah akan dapat terealisasi. Masalah utama dalam pendidikan karakter pada masa sekarang ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap pelajaran keagamaan dan dalam pembahasan kali ini adalah mata pelajaran PAI. Untuk dapat meningkatkan pemahaman dan

pengamalan mata pelajaran PAI hendaknya guru menyesuaikan dengan indikator-indikator yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan ketika mengadakan tes guru seyogyanya juga mendasarkan pada indikator-indikator tes.

Dalam menilai prestasi belajar PAI siswa hendaknya sesuai dengan indikator-indikator tes yang digunakan dalam melakukan penilaian prestasi belajar PAI yang tujuannya untuk membatasi penilaian dalam tes supaya lebih objektif. Hal ini dianjurkan bagi seluruh guru terutama mata PAI untuk membuat indikator-indikator agar proses pembelajaran PAI berlangsung dengan efektif dan efisien.

2. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 22 orang responden, 6 orang (27,3%) memiliki pengetahuan rendah, dan 16 orang (72,7%) memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi.

Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ayunda (2012), dimana pada penelitiannya tentang Pengaruh pengetahuan dan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MTsN Sangkanurip Kuningan Jawa Barat, ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (63,8%) memiliki pengetahuan tinggi

Menurut analisa penulis, pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh responden tentang pendidikan agama Islam merupakan cerminan dari keberhasilan guru dalam memberikan materi pembelajaran pada siswanya, selain itu juga bisa disebabkan oleh keaktifan siswa dalam mencari informasi sendiri di berbagai media cetak maupun elektronik. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mampu diaplikasikannya dalam mengikuti tes pembelajaran di sekolah, sehingga mereka bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

2. Keyakinan guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 orang responden, 9 orang (40,9%) menyatakan keyakinan guru kurang dan 13 orang (59,1%) menyatakan keyakinan guru sudah baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri Mas Cahayadi (2013) tentang hubungan keyakinan guru dan keaktifan siswa dalam belajar dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di MTsN Pasiripis Surade juga ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (70,5%) menyatakan guru memiliki keyakinan yang tinggi.

Menurut analisa penulis, sebagian besar responden yang menyatakan keyakinan guru baik (59,1%) disebabkan karena mereka sudah menyadari dan melihat bahwa dalam memberikan materi pembelajaran guru terlihat sudah menguasai dan mampu mengendalikan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar.

3. Hasil belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 orang responden 14 orang (63,6%) memiliki hasil belajar sangat baik, 6 orang (27,3%) memiliki hasil belajar baik dan 2 orang (9,1%) memiliki hasil belajar cukup.

Hasil penelitian ini juga tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lili Suryani tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Lubuk Alung, diketahui bahwa sebagian besar responden (51,3%) sudah memiliki hasil belajar yang sangat baik.

Hasil belajar seorang merupakan gambaran dan kemampuan yang sebenarnya dari orang-orang yang bersangkutan setelah melalui kegiatan belajar. Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh suatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali harus disertai dengan adanya usaha yang keras baik dari diri individu maupun dari orang-orang yang terdekat yang mendukungnya.

Menurut analisa penulis, hasil belajar yang sangat baik tentu tidak terlepas dari keinginan responden dalam menuntut ilmu, selain itu faktor dari pihak lain seperti guru dan juga dukungan dari keluarga tentu juga mampu memberikan kontribusi dalam menunjang hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga siswa-siswa yang tadinya memiliki semangat belajar yang kurang dan kemampuan intelegensi yang kurang bisa ditutupi dengan adanya dukungan dari guru dan juga keluarga mereka.

4. Pengaruh Pengetahuan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Bayang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa p value untuk variabel pengetahuan (X_1) = 0,000. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan dengan hasil belajar, dimana nilai b sebesar 3,783 menunjukkan bilangan koefisien regresi variabel pengetahuan (X_1), artinya bila terjadi penambahan variabel pengetahuan (X_1) sebesar satu satuan, maka terjadi peningkatan hasil belajar hanya sebesar 3,783 dan variabel yang lain konstan.

Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ayunda (2012), dimana pada penelitiannya tentang Pengaruh pengetahuan dan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MTsN Sangkanurip Kuningan Jawa Barat, ditemukan bahwa uji t variabel pengetahuan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,332 yang berarti hipotesis diterima.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang disampaikan pada seseorang, selain itu dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kebutuhan masyarakat atau melalui komunikasi seperti konsultasi, poster dan lain sebagainya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan yang dilakukan seseorang.

5. Pengaruh Keyakinan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Bayang

Selanjutnya didapatkan p value untuk variabel motivasi (X_2) = 0,001. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara motivasi dengan hasil belajar,

dimana nilai b sebesar 2,548 menunjukkan bilangan koefisien regresi variabel keyakinan (X_2), artinya bila terjadi penambahan variabel keyakinan (X_2) sebesar satu satuan, maka terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 2,548 dan variabel yang lain konstan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri Mas Cahyadi (2013) tentang hubungan keyakinan guru dan keaktifan siswa dalam belajar dengan hasil belajar pendidikan agama islam di MTsN Pasiripis Surade, didapatkan hasil bahwa keyakinan guru siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value (signifikansi) $0,000 < 0,05$.

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁴ Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil belajar yang diperoleh akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Keyakinan guru yang ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 1 Bayang untuk belajar ternyata mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap capaian prestasi belajar mereka. Dalam hal ini siswa menyadari bahwa apabila mereka ingin berhasil dalam hidup, salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan belajar sungguh-sungguh.

Untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan maka dibutuhkan guru yang menguasai materi pembelajaran dan juga mengetahui tentang karakteristik dari siswa yang diajarnya, yang memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan memilih metode

²⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h. 73

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di kelas selama ini.²⁵

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki keyakinan dan berkomitmen pada apa yang telah diucapkannya maupun apa yang akan diterapkannya. Pendidikan karakter bagi siswa merupakan proses yang tidak mungkin dilakukan dengan secara instan dan segera dapat diukur hasilnya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kegigihan dan motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas mengembangkan karakter positif tersebut.

6. Pengaruh Pengetahuan dan Keyakinan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Bayang

Perhitungan nilai R didapatkan sebesar 0,758 atau $0,758 \times 100\% = 75,8\%$, hal ini berarti pengetahuan dan keyakinan guru dapat memberikan kontribusi sebesar 75,8% terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMPN 1 Bayang.

Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulisnita (2013), dimana pada penelitiannya tentang hubungan status ekonomi orangtua, motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI MAN 1 Tulungagung, ditemukan bahwa uji t variabel kondisi sosial ekonomi orangtua nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,130 < 1,675$ dan variabel keyakinan guru nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,506 > 1,675$ yang berarti hipotesis diterima. Hipotesis menunjukkan besarnya nilai Uji F $t_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $22,102 > 3,18$ sehingga hipotesis diterima.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lili Suryani tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Lubuk Alung, diketahui bahwa faktor pengetahuan dan faktor keyakinan guru secara bersama mempengaruhi prestasi belajar dengan nilai p value 0,011.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis asumsikan bahwa ternyata adanya pengetahuan yang tinggi dari seorang guru mampu memberikan

²⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14

kontribusi terhadap hasil belajar siswa selama ini, hal ini juga didukung oleh keyakinan guru mereka dalam memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Akan tetapi kedua faktor ini bukanlah faktor yang mutlak mempengaruhi hasil belajar, karena terbukti dalam penelitian persentase pengaruh dari kedua faktor tersebut terhadap hasil belajar masih bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

C. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan dan Keyakinan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bayang” maka penulis mencoba memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan tinggi tentang Pendidikan Agama Islam.
2. Lebih dari sebagian responden menyatakan keyakinan guru dalam memberikan pembelajaran sudah baik
3. Lebih dari sebagian responden memiliki hasil belajar yang sangat baik.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap hasil belajar siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan guru terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil perhitungan koefisien determinan diketahui bahwa pengetahuan dan keyakinan guru memberikan kontribusi sebesar 75,8% terhadap prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 1 Bayang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasy, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Daar al-Fikr, 1979
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 193
- Bandura, A., *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986
- Borg, *Teacher Cognition in Language Teaching : A Review of research on what language teachers think, know, believe and do*. Language teaching, 2003
- Chacón, C. T., *Teachers' perceived efficacy among English as a foreign language teachers in middle schools in Venezuela*. Teaching and Teacher Education
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Flores, M.A. & Day, C., *Contexts whichs hapeand reshape new teachers' identities: A multi-perspective study*. Teaching and Teacher Education, 2006
- Ibnu Rusd, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991
- Kagan, D., *Implications for research on teacher beliefs*. Educational Psychologist, 2008
- Miller R.B, Greene, B.A et al, *Engangement in academic work: the role of learning goal, future consequences, pleasing others, and perceived contemporary educationl psychology*, 1996
- Notoatmodjo, *Ilmu Sikap dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Surabaya: Pustaka Merdeka, 2006
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Williams, M., Burden, R., Poulet, G. & Maun, I., *Learners' perceptions of their successes and failures in foreign language learning*. Language Learning Journal, 2004
- Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional, 2004